

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang meminumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi robusta (*Coffea canephora*) merupakan salah satu komoditas perkebunan sebagai penghasil devisa utama bagi Indonesia. Perkebunan kopi di Indonesia mencapai 1.233.698 ha dan 940.184 ha yang merupakan salah satu lahan perkebunan dari kopi robusta (Ditjenbun 2012). Kopi memiliki dampak positif bagi para penikmatnya seperti memberikan energi untuk menghindari rasa mengantuk, memberikan energi semangat pada saat beraktivitas (Samsura 2012).

Kebutuhan kopi semakin meningkat setiap tahunnya namun belum diiringi oleh peningkatan produktivitasnya terdapat permasalahan yang dihadapi perkebunan besar negara saat ini adalah rendahnya produktivitas tanaman kopi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya tanaman terserang organisme pengganggu tanaman (OPT) yang meliputi hama dan penyakit. Hama yang menyerang tanaman kopi robusta adalah *Hypothenemus hampei* atau yang biasa dikenal dengan penggerek buah kopi (PBKo). Hama PBKo diketahui menyerang mulai dari areal tanaman hingga lokasi penyimpanan biji kopi, sehingga dapat diartikan hama ini sangatlah merugikan pada rangkaian budidaya kopi robusta (Erawati *et al.* 2016).

Tanaman kopi dapat diperbanyak secara vegetatif dan generatif. Perbanyakan kopi secara vegetatif dilakukan dengan stek akar yang memiliki keuntungan diantaranya mempersingkat waktu hingga masa panen, salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas kopi robusta adalah penggunaan benih bermutu. Benih bermutu merupakan benih dari varietas unggul dengan mutu genetik, fisiologis dan mutu fisik yang tinggi sesuai dengan standar mutu pada kelasnya. Mutu genetik berkaitan dengan kemurnian dan keseragaman, mutu fisiologi berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan (Widajati *et al.* 2013).

Sertifikasi benih adalah serangkaian pemeriksaan atau pengujian dalam rangka penerbitan sertifikat benih. Sertifikasi benih bertujuan untuk menjaga kemurnian atau kebenaran benih kopi, memelihara mutu benih, memberikan jaminan kepada konsumen bahwa benih yang dihasilkan telah memenuhi standar mutu benih kopi, memberikan legalitas kepada pengguna bahwa benih yang dihasilkan berasal dari kebun benih kopi yang telah ditetapkan (Kepmentan 2017). Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Perkebunan Provinsi Jawa Barat merupakan institusi pemerintah yang memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan pengawasan dan sertifikasi benih yang diproduksi oleh penangkar atau produsen benih.

1.2 Tujuan

Praktik kerja lapangan ini bertujuan untuk mempelajari kegiatan sertifikasi benih kopi robusta (*Coffea canephora*) di Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Perkebunan Provinsi Jawa Barat.